

**PERSEPSI PETANI KENTANG TERHADAP PELAYANAN KREDIT LEMBAGA
KEUANGAN FORMAL DI KECAMATAN PANGALENGAN, KABUPATEN
BANDUNG**

***POTATO FARMERS' PERCEPTIONS OF CREDIT SERVICES AT FORMAL
FINANCIAL INSTITUTIONS IN PANGALENGAN SUB DISTRICT, BANDUNG
DISTRICT***

Annida Aisah^{1*}, Eliana Wulandari²

^{1*} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Email: annidaaisah20@gmail.com

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Email: eliana.wulandari@unpad.ac.id

*Penulis Korespondensi: annidaaisah20@gmail.com

ABSTRACT

Potato is an important commodity substitute for rice in the food diversification program. One of the potato centers in West Java is Pangalengan Sub District, located in Bandung District. The importance of capital for potato farming causes some farmers need to access capital assistance to financial institutions. Uncertain harvest yields, small capital, and high input prices are the reasons of farmers' access capital to financial institutions. In accessing capital assistance, financial institutions have different credit service characteristics. This research aims to identify farmers' perception on the characteristics of formal financial institutions. This research uses a quantitative research design and survey method using a questionnaire in conducting interviews. The analysis used descriptive statistical analysis, likert scale, and cross tabulation analysis. The results showed that potato the majority of farmers respondents agree with some credit performance, rules for applying for credit, and rules for repaying credit.

Keywords: *potato, capital, formal financial institutions*

ABSTRAK

Kentang merupakan komoditas penting pengganti beras dalam program diversifikasi pangan. Salah satu sentra produksi kentang di Jawa Barat adalah Kecamatan Pangalengan yang terletak di Kabupaten Bandung. Pentingnya permodalan untuk usahatani kentang sehingga beberapa petani perlu mengakses bantuan modal ke lembaga keuangan. Hasil panen yang tidak menentu, modal yang sedikit, dan tingginya harga input menjadi alasan petani mengakses modal ke lembaga keuangan. Dalam mengakses bantuan modal, lembaga keuangan memiliki karakteristik pelayanan kredit yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi petani terhadap karakteristik lembaga keuangan formal. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan metode survei dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu dalam melakukan wawancara. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, skala likert, dan analisis *cross tabulation*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa mayoritas petani responden setuju dengan beberapa keragaan kredit, aturan pengajuan kreditnya, dan aturan pengembalian kreditnya.

Kata kunci: kentang, modal, lembaga keuangan formal

PENDAHULUAN

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan tanaman penting di dunia karena menjadi makanan pokok selain beras, jagung, dan gandum (Wattimena, 2000). Dalam rangka program diversifikasi pangan untuk menggantikan beras, posisi kentang sebagai makanan pokok menjadi sangat penting (Wagih dan Wiersema, 1996). Selain itu, kentang merupakan salah satu komoditas sayuran yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat (Putra, 2013).

Menurut data Statistik Indonesia tahun 2019, Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi kedua terbesar setelah Jawa Tengah yang memproduksi kentang dengan rata-rata produksi sebesar 267.130,2 ton dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Menurut data Provinsi Jawa Barat dalam Angka Tahun 2019, produksi kentang Jawa Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dengan produksi tertinggi dicapai pada tahun 2016 sebesar 288.368 ton. Kabupaten Bandung merupakan salah satu sentra produksi kentang di Jawa Barat dengan produktivitas sebesar 21 ton/ha. Menurut data Kabupaten Bandung Dalam Angka tahun 2018, Kabupaten Bandung memiliki tiga belas kecamatan yang memproduksi kentang, dengan produksi terbesar terdapat di Kecamatan Pangalengan yang produksinya sebesar 65.815 ton pada tahun 2017. Menurut data Kecamatan Pangalengan Dalam Angka tahun 2018, Kecamatan Pangalengan memiliki tiga belas desa yang memproduksi kentang, dengan rata-rata produksi tertinggi ada di Desa Pulosari yang rata-rata produksinya adalah 8.438,505 ton dan Desa Pangalengan dengan rata-rata produksi sebesar 6.888,41 ton selama periode 2015-2017.

Berdasarkan hasil penelusuran informasi di lapangan, para petani kentang di Kecamatan Pangalengan pada umumnya menyadari bahwa hasil produksi kentang masih tergolong rendah, termasuk kualitasnya, sehingga petani terus melakukan perbaikan. Menurut Nurmanaf (2007), keterbatasan modal merupakan kendala yang menjadi penghambat bagi petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, para petani hortikultura di Pangalengan mengeluh karena harga input produksi yang meningkat sedangkan modal yang dimiliki petani sedikit dan hasil panen yang tidak menentu, sehingga para petani memerlukan kredit dari lembaga keuangan sebagai bantuan modal usahatannya. Petani bisa mendapatkan modal pinjaman/kredit dengan cara mengakses kredit ke lembaga keuangan formal maupun non-formal. Adapun lembaga-lembaga keuangan formal yang dapat diakses terdiri dari lembaga perbankan, lembaga keuangan bukan bank, lembaga-lembaga perasuransian, serta perusahaan-perusahaan pembiayaan seperti koperasi simpan pinjam dan pegadaian (Kadarsan, 1995). Jumlah lembaga keuangan menurut desa di Kecamatan Pangalengan tahun 2017 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Lembaga Keuangan Menurut Desa di Kecamatan Pangalengan tahun 2017 (dalam unit)

Desa / Kelurahan	Bank Umum	Bank Perkreditan Rakyat	Lembaga Keuangan Non Bank (Penggadaian, Asuransi, dsb)	Koperasi
Wanasuka	0	0	0	2
Banjarsari	0	0	0	2
Margaluyu	0	0	0	1
Sukaluyu	0	0	0	1
Warnasari	0	0	0	2
Pulosari	0	0	1	3
Margamekar	0	0	0	0
Sukamanah	0	0	0	0
Margamukti	0	0	0	2
Pangalengan	9	3	1	13
Margamulya	0	1	0	3
Tribaktimulya	0	0	0	1
Lamajang	0	0	0	2
TOTAL	9	4	2	32

Sumber: Kecamatan Pangalengan dalam Angka, 2018

Bagi petani-petani yang memiliki lahan sempit, aksesibilitas untuk mendapatkan kredit pertanian masih terbatas, padahal komunitas terbesar masyarakat pedesaan adalah petani-petani yang memiliki lahan sempit (Hendriyani dan Karyani, 2015). Banyaknya jumlah lembaga keuangan di Kecamatan Pangalengan diharapkan dapat membantu permodalan para petani di Kecamatan Pangalengan terutama Desa Pangalengan dan Desa Pulosari yang rata-rata produksinya paling tinggi diantara desa yang lainnya.

Menurut Sayaka dan Rivai (2011), tidak tertariknya pihak perbankan disebabkan oleh sektor pertanian yang merupakan sektor yang risikonya tinggi, baik itu karena gangguan alam, serangan hama dan, maupun harga penjualan hasil panen yang berfluktuasi. Selain itu, Pattern dan Rosengard (1991) mengatakan bahwa aset yang dimiliki petani, terutama lahan sebagai jaminan merupakan kesulitan petani dalam mengakses pembiayaan. Kemudian menurut Anggraeni (2009), faktor ketidakpastian serta rentang waktu pada saat proses produksi merupakan alasan utama lembaga keuangan formal untuk tidak memberikan kredit. Suku bunga kredit yang tinggi terhadap sektor pertanian juga menjadi alasan sulitnya akses petani terhadap kredit (Sayaka dan Rivai, 2011).

Syukur, dkk (2016) mengungkapkan bahwa pelayanan kredit adalah suatu keragaan dari aturan main dalam proses transaksi kredit dengan substansinya. Sedangkan pelayanan kredit menurut Supriatna (2009) adalah: (1) Keragaan kredit, meliputi jenis kredit, nilai plafon, bentuk kredit, lama pinjaman, suku bunga, dan jenis sanksi. (2) Aturan pengajuan kredit, meliputi jenis agunan, cara pengajuan dan penyaluran kredit. (3) Aturan pengembalian kredit, meliputi bentuk dan waktu pengembalian kredit. Menurut Amanullah dan Khasnah (2012), pelayanan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kepuasan pelanggan bukan merupakan perkara yang mudah untuk dilakukan, karena sering ditemukan permasalahan dalam mengelola pelayanan sebuah perusahaan, maka dari itu perlu dilakukan peningkatan kualitas pelayanan suatu perusahaan. Kualitas perusahaan akan mendorong pelanggan untuk merangkai ikatan yang erat dengan perusahaan (Amanullah dan Khasnah, 2012). Pada jangka panjang, ikatan seperti ini membuat perusahaan akan mengerti harapan dan kebutuhan pelanggan (Amanullah dan Khasnah, 2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani kentang di Kecamatan Pangalengan terhadap pelayanan kredit lembaga keuangan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulosari dan Desa Pangalengan, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung pada bulan Juli-September 2019 dengan pertimbangan pemilihan Desa Pulosari dan Desa Pangalengan didasarkan pada rata-rata produksi kentang Desa Pulosari dan Desa Pangalengan yang menempati posisi tertinggi di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak 2015-2017.

Penelitian ini menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel. Pada metode Slovin, jumlah populasi dan toleransi kesalahan (α) sebesar 10% atau 0,1 menjadi dasar penentuan jumlah sampel (Sarwono, 2006). Penelitian ini menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel pada populasi yang heterogen dan berstrata dengan mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota dari masing-masing sub populasi secara acak atau serampangan (Novitasari, 2015). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 52 orang yang terbagi-bagi ke dalam enam kelompok tani yang ada di Desa Pulosari dan Desa Pangalengan.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif dengan metode survei dan wawancara secara mendalam dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil lapangan melalui wawancara mendalam dan pengisian kuesioner, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal-jurnal penelitian, literatur kepustakaan, instansi terkait, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, skala likert, dan *Cross Tabulation*. Menurut Rangkuti (1997), analisis *Cross Tabulation* merupakan teknik untuk membandingkan atau melihat hubungan antara dua buah variabel atau lebih. Pada *Cross Tabulation* biasanya dihitung persentase responden untuk setiap kelompok dalam kategori agar mudah dilihat hubungan antara dua variabel (Manalu, dkk., 2007). Penelitian ini menggunakan skala likert yang memiliki skor 1-3 dengan bobot skala likert yang digunakan adalah : Setuju = 1, Ragu – Ragu = 2, Tidak Setuju = 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 52 petani yang berada di Desa Pulosari dan Desa Pangalengan. Semua petani responden merupakan anggota kelompok tani. Terdapat enam kelompok tani yang berada di Desa Pulosari dan Desa Pangalengan. Kelompok tani Paterema, Mandiri Farm, Wargi Setia, Mandiri Tani, Banyu Rahayu, dan Berkah Tani. Karakteristik petani responden disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Karakteristik Petani Responden

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Usia*		
	27 – 49 Tahun	29	56
	50 – 64 Tahun	20	38
	>64 Tahun	3	6
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki – Laki	50	96
	b. Perempuan	2	4
3.	Tingkat Pendidikan		
	a. Tidak tamat SD	2	4
	b. SD	14	27
	c. SMP/ sederajat	11	21
	d. SMA/ sederajat	16	31
	e. Perguruan Tinggi	9	17
4.	Status Kepemilikan Lahan		
	a. Milik	24	46
	b. Sewa	28	54
	c. Gadai	0	0
	d. Lainnya	0	0
5.	Luas Lahan yang dimiliki		
	a. < 0,5 Ha	22	42
	b. 0,5 – 1,0 Ha	21	41
	c. > 0,1 Ha	9	17

Sumber : Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan : *Klasifikasi usia petani berdasarkan Bappenas (2001)

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas petani responden berada pada usia sangat produktif (27-49 tahun), dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu mayoritas berpendidikan SMA/ sederajat. Petani responden sebagian besar merupakan petani penyewa lahan, dengan luas lahan yang dimiliki terbanyak adalah <0,5 Ha yang termasuk ke dalam kategori petani skala kecil.

Persepsi Petani Terhadap Pelayanan Kredit Lembaga Keuangan Formal

Persepsi petani kentang di Desa Pulosari dan Desa Pangalengan terhadap pelayanan kredit lembaga keuangan formal akan disajikan dalam *Cross Tabulation* di bawah ini.

Tabel 3. *Cross Tabulation* Tingkat Pendidikan Responden dengan Karakteristik Lembaga Keuangan Formal

Karakteristik Lembaga Keuangan Formal	Persepsi Petani	Tidak Tamat SD	Tingkat Pendidikan				Total
			SD/ sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ sederajat	PT	
KERAGAAN KREDIT							
Jenis kredit yang ditawarkan beragam (%)	S	2	21	15	10	10	58
	RG	0	0	0	0	0	0
	TS	2	6	6	21	7	42
Nilai plafon sesuai dengan kebutuhan petani (%)	S	2	23	21	21	15	82
	RG	0	2	0	0	0	2
	TS	2	2	0	10	2	16
Waktu pinjaman sesuai dengan kemampuan petani (%)	S	2	21	10	23	7	63
	RG	0	0	0	0	0	0
	TS	2	6	11	8	10	37
Suku bunga yang diberikan sesuai dengan kemampuan petani (%)	S	2	17	8	17	7	51
	RG	0	0	0	0	0	0
	TS	2	10	13	14	10	49
Diberlakukan sanksi apabila terjadi penunggakan (%)	S	4	27	15	21	15	82
	RG	0	0	2	0	0	2
	TS	0	0	4	10	2	16
ATURAN PENGAJUAN KREDIT							
Proses pengajuan kredit memerlukan waktu yang lama (%)	S	2	19	17	21	12	71
	RG	2	2	0	2	4	10
	TS	0	6	4	7	2	19
Proses pengajuan kredit memerlukan biaya yang banyak (%)	S	4	21	13	26	8	72
	RG	0	4	6	2	8	20
	TS	0	2	2	2	2	8
ATURAN PENGEMBALIAN KREDIT							

Karakteristik Lembaga Keuangan Formal	Persepsi Petani	Tidak Tamat SD	Tingkat Pendidikan				Total
			SD/ sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ sederajat	PT	
Pengembalian kredit dilakukan sebulan sekali (%)	S	0	23	13	25	7	68
	RG	0	0	2	2	4	8
	TS	4	4	6	4	6	24

Sumber : Data Primer, 2019 (Diolah)

Keterangan : S=Setuju, RG=Ragu-ragu/netral, TS=Tidak Setuju, PT=Perguruan Tinggi

Berdasarkan data *crossstab* di atas jika dilihat dari segi pendidikan terakhir petani responden, mayoritas petani yang menyatakan setuju dengan jenis kredit yang ditawarkan beragam, dan suku bunga yang diberikan sesuai dengan kemampuan petani adalah petani dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat dan SMA/ sederajat. Mayoritas petani dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat menyatakan setuju dengan pernyataan nilai plafon sesuai dengan kebutuhan petani, dan diberlakukan sanksi apabila terjadi penunggakan. Pernyataan waktu pinjaman sesuai dengan kemampuan petani, proses pengajuan kredit memerlukan waktu yang lama, proses pengajuan memerlukan biaya yang banyak disetujui oleh mayoritas petani dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat. Sedangkan petani dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD seluruhnya menyatakan setuju dengan pernyataan diberlakukan sanksi apabila terjadi penunggakan, proses pengajuan kredit memerlukan biaya yang banyak dan menyatakan tidak setuju pada pernyataan pengembalian kredit dilakukan sebulan sekali.

Tabel 4. *Cross Tabulation* Status Kepemilikan Lahan Responden dengan Karakteristik Lembaga Keuangan Formal

Karakteristik Lembaga Keuangan Formal	Persepsi Petani	Status Kepemilikan Lahan		Total
		Milik	Sewa	
KERAGAAN KREDIT				
Jenis kredit yang ditawarkan beragam (%)	S	25	33	58
	RG	0	0	0
	TS	21	21	42
Nilai plafon sesuai dengan kebutuhan petani (%)	S	36	46	82
	RG	0	2	2
	TS	10	6	16
Waktu pinjaman sesuai dengan kemampuan petani (%)	S	31	33	64
	RG	0	0	0
	TS	15	21	36
Suku bunga yang diberikan sesuai dengan kemampuan petani (%)	S	17	35	52
	RG	0	0	0
	TS	29	19	48
Diberlakukan sanksi apabila terjadi penunggakan (%)	S	38	44	82
	RG	0	2	2
	TS	8	8	16

Karakteristik Lembaga Keuangan Formal	Persepsi Petani	Status Kepemilikan Lahan		Total
		Milik	Sewa	
ATURAN PENGAJUAN KREDIT				
Proses pengajuan kredit memerlukan waktu yang lama (%)	S	32	38	70
	RG	4	6	10
	TS	10	10	20
Proses pengajuan kredit memerlukan biaya yang banyak (%)	S	30	42	72
	RG	10	10	20
	TS	6	2	8
ATURAN PENGEMBALIAN KREDIT				
Pengembalian kredit dilakukan sebulan sekali (%)	S	31	38	69
	RG	6	2	8
	TS	10	13	23

Sumber : Data Primer, 2019 (Diolah)

Keterangan : S=Setuju, RG=Ragu-ragu/netral, TS=Tidak Setuju

Berdasarkan hasil *crosstab* di atas jika dilihat dari segi status kepemilikan lahan, mayoritas petani pemilik lahan dan petani penyewa lahan setuju dengan pernyataan jenis kredit yang ditawarkan beragam, nilai plafon sesuai dengan kebutuhan petani, waktu pinjaman sesuai dengan kemampuan petani suku bunga yang diberikan sesuai dengan kemampuan petani, diberlakukan sanksi apabila terjadi penunggakan, proses pengajuan kredit memerlukan waktu yang lama, proses pengajuan kredit memerlukan biaya yang banyak, dan pengembalian kredit dilakukan sebulan sekali. Besarnya persentase pernyataan setuju petani penyewa lahan disebabkan oleh jumlah petani penyewa lahan yang menjadi responden lebih banyak dibandingkan petani pemilik lahan.

Tabel 5. *Cross Tabulation* Luas Lahan Responden dengan Karakteristik Lembaga Keuangan Formal

Karakteristik Lembaga Keuangan Formal	Persepsi Petani	Luas Lahan			Total
		< 0,5 Ha	0,5 – 1 Ha	>1 Ha	
KERAGAAN KREDIT					
Jenis kredit yang ditawarkan beragam (%)	S	27	25	6	58
	RG	0	0	0	0
	TS	15	15	12	42
Nilai plafon sesuai dengan kebutuhan petani (%)	S	36	33	13	82
	RG	2	0	0	2
	TS	4	8	4	16
Waktu pinjaman sesuai dengan kemampuan petani (%)	S	31	21	12	64
	RG	0	0	0	0
	TS	11	19	6	36
Suku bunga yang diberikan sesuai dengan kemampuan petani (%)	S	27	15	10	52
	RG	0	0	0	0
	TS	15	25	8	48
Diberlakukan sanksi apabila terjadi penunggakan (%)	S	38	33	11	82
	RG	0	2	0	2
	TS	4	6	6	16

Karakteristik Lembaga Keuangan Formal	Persepsi Petani	Luas Lahan			Total
		< 0,5 Ha	0,5 – 1 Ha	>1 Ha	
ATURAN PENGAJUAN KREDIT					
Proses pengajuan kredit memerlukan waktu yang lama (%)	S	29	31	11	71
	RG	2	4	4	10
	TS	11	6	2	19
Proses pengajuan kredit memerlukan biaya yang banyak (%)	S	29	30	13	72
	RG	10	6	4	20
	TS	4	4	0	8
ATURAN PENGEMBALIAN KREDIT					
Pengembalian kredit dilakukan sebulan sekali (%)	S	33	20	15	68
	RG	4	4	0	8
	TS	6	15	2	24

Sumber : Data Primer, 2019 (Diolah)

Keterangan : S=Setuju, RG=Ragu-ragu/netral, TS=Tidak Setuju

Berdasarkan hasil *crossstab* di atas jika dilihat dari segi luas lahan yang dimiliki petani, pernyataan jenis kredit yang ditawarkan beragam, nilai plafon sesuai dengan kebutuhan petani, waktu pinjaman sesuai dengan kemampuan petani, suku bunga yang diberikan sesuai dengan kemampuan petani, diberlakukan sanksi apabila terjadi penunggakan, dan pengembalian kredit dilakukan sebulan sekali disetujui oleh mayoritas petani responden dengan luas lahan <0,5 Ha, sedangkan pernyataan proses pengajuan kredit memerlukan waktu yang lama dan proses pengajuan kredit memerlukan biaya yang banyak, disetujui oleh mayoritas petani responden yang memiliki luas lahan 0,5-1 Ha.

Hasil wawancara dengan petani responden menyatakan bahwa mayoritas petani responden yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan jenis kredit yang ditawarkan beragam dikarenakan petani yang sudah sering mengakses bantuan modal ke lembaga keuangan bank sehingga petani tersebut akan ditawarkan satu jenis kredit saja yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR). Sedangkan pernyataan petani yang setuju dengan nilai plafon yang sesuai dengan kebutuhan petani dikarenakan modal yang diberikan oleh lembaga keuangan bank cukup besar, mulai dari Rp 25.000.000-Rp 80.000.000, sehingga mayoritas petani responden merasa cukup dengan bantuan modal tersebut. Pernyataan waktu pinjaman yang sesuai dengan kemampuan petani disetujui oleh mayoritas petani karena lembaga keuangan formal biasanya memberikan jangka waktu empat bulan (satu musim) dan satu tahun untuk jangka waktu peminjaman kredit, hal tersebut dirasa cukup oleh sebagian besar petani responden dalam mengakses kredit. Sebagian besar petani yang setuju dengan suku bunga yang sesuai dengan kemampuan petani menyatakan bahwa suku bunga dan bagi hasil sudah ditentukan oleh pihak bank, sehingga petani tidak bisa mengganggu gugat pernyataan tersebut. Mayoritas petani responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan diberlakukan sanksi apabila menunggak mengatakan bahwa akan ada surat teguran dari pihak bank, apabila masih melakukan penunggakan sampai tidak mampu membayar cicilan, maka jaminan yang diberikan tidak akan dikembalikan oleh pihak bank tersebut.

Pernyataan pengajuan kredit memerlukan waktu yang lama dan pengajuan kredit memerlukan biaya yang banyak sebagian besar petani menyetujui hal tersebut, karena pada saat pengajuan kredit, petani harus dihadapi dengan antrian beberapa orang yang akan mengajukan kredit juga, sehingga akan memerlukan waktu yang lama bagi petani, selain itu, petani harus memberikan jaminan berupa sertifikat tanah, BPKB kendaraan bermotor, dan barang berharga

lainnya kepada pihak lembaga keuangan formal, dan persyaratan yang harus difotokopi yang sangat banyak, sehingga petani harus mengeluarkan uang lebih untuk melakukan pengajuan kredit tersebut.

Pernyataan pengembalian kredit dilakukan sebulan sekali tidak semua petani responden menyatakan setuju, karena sebagian besar dari petani responden ada yang melakukan cicilan dua minggu satu kali selama jangka waktu peminjaman kredit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi petani kentang terhadap pelayanan kredit lembaga keuangan formal di Kecamatan Pangalengan mayoritas menyatakan setuju dengan beberapa pernyataan mengenai karakteristik pelayanan kredit lembaga keuangan formal. Hal tersebut terjadi karena petani responden sudah sering mengakses ke lembaga keuangan formal, sehingga petani responden sudah terbiasa dengan pelayanan kredit tersebut. Adapun pihak petani yang menyatakan tidak setuju, persentase terbesar ada pada pernyataan suku bunga yang diberikan sesuai dengan kemampuan petani.

Saran

Bagi lembaga keuangan formal, terutama yang menerapkan pelayanan kredit seperti pernyataan di atas, diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk ke depannya terutama dalam pemberian suku bunga kepada nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A., & Khasanah, I. (2012). *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah (Studi pada PD. BKK Wedi Kabupaten Klaten Cabang Karanganom)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Anggraeni, L. (2009). *The function of social networks for informal credits in remote rural areas in Indonesia* (Doctoral dissertation).
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Indonesia 2019*. BPS Indonesia
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka Tahun 2019*. BPS Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kabupaten Bandung Dalam Angka tahun 2018*. BPS Kabupaten Bandung.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kecamatan Pangalengan Dalam Angka tahun 2018*. BPS. Kabupaten Bandung.
- Hendriyani, H. & Karyani, T. (2015). Analisis Persepsi dan Sikap Petani Terhadap Lembaga Pembiayaan Formal dan Informal (Suatu Kasus Di Gapoktan Sami Mulya Kec. Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian II*. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran.
- Kadarsan, Halimah W. (1995). *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manalu, A. S. B., Sumarwan, U., & Suroso, A. I. (2007). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan online. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 4(2), 67-80.

- Novitasari, Z. D. (2015). *Korelasi Antara Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Matematika Materi Limit Fungsi Siswa Kelas XI di MA Negeri Kandat*.
- Nurmanaf, A.R. 2007. *Lembaga Informal Pembiayaan Mikro Lebih Dekat Dengan Petani. Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(2): 99-109.
- Pattern, R.H. & Rosengard, J.K. 1991. *Progress with Profits : The Development of Rural Banking in Indonesia [Working Paper]*. San Francisco (AS) : International Center for Economic Growth.
- Putra, I. S. (2013). *Pertumbuhan dan Produksi Umbi Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum L.*) di Perkebunan yang Mengandung Logam Berat Kadmium (Cd)*. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rangkuti, F. (2003). *Riset Pemasaran*. Cetakan kelima. PT.SUN. Jakarta
- Sayaka, B., & Rivai, R. S. (2011). *Peningkatan akses petani terhadap kredit ketahanan pangan dan energi*. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Supriatna, A. (2009). Pola pelayanan pembiayaan sistem kredit mikro usaha tani di tingkat pedesaan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(3), 111-118.
- Syukur, M., Sumaryanto & Muslim, C. (2016). Pola Pelayanan Kredit untuk Masyarakat Berpendapatan Rendah di Pedesaan Jawa Barat. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 11(2), 1-13.
- Wagih & Wiersema, 1996. *Economic Botany: Principles And Practices*.
- Wattimena, G.A. 2000. Pengembangan Propagul Kentang Bermutu dari Kultivar Kentang Unggul dalam Mendukung Peningkatan Produksi Kentang di Indonesia. *Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Hortikultura Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor*.